

**LAPORAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**PENGEMBANGAN MODEL PENGASUHAN DAN PEMBERDAYAAN ANAK
JALANAN PEREMPUAN DI SURABAYA**

OLEH:

**Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si.
Ali Imron, S.Sos., M.A.**

**NIDN. 0025086704
NIDN. 0008088304**

**Dilaksanakan dengan Dana BOPTN
Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya
Nomor: 137/UN38/HK/LT/2015 Tanggal 18 Februari 2015**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
TAHUN 2015**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Kegiatan : PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN PEREMPUAN DI SURABAYA

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 613 / Humaniora

Ketua Peneliti :

A. Nama Lengkap : Dr. Hj. RADEN RORO NANIK SETYOWATI, M.Si.

B. NIDN : 0025086704

C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

D. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

E. Nomor HP : 081931541700

F. Surel (e-mail) : rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : ALI IMRON, S.Sos., M.A.

B. NIDN : 0008088304

C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 140.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan :

| | |
|----------------------|------------------|
| - diusulkan ke DIKTI | Rp 70.000.000,00 |
| - dana internal PT | Rp 0,00 |
| - dana institusi | Rp 0,00 |
| - inkid sebutkan | 0 |

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum



(Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.)
NIP/NIK 196808081993032002

Surabaya, 3 -12 2015,
Ketua Peneliti,

(Dr. Hj. Rr. Nanik Setyowati, M.Si.)
NIP/NIK 196708251992032001



(Prof. Dr. I Wayan Susila, M.T.)
NIP/NIK 195312151980021002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan sebagai anak jalanan adalah sebuah pilihan hidup yang sulit dan keterpaksaan yang harus dijalani oleh seorang anak. Secara psikologis, anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum memiliki konstruksi mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang bersamaan, harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras, kompetitif, dan cenderung berpengaruh negatif bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Anak jalanan merupakan bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). PMKS adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, dan bencana alam maupun bencana sosial (Kemensos, 2013: 25).

Anak jalanan dalam kerangka Kementerian Sosial RI (2009: 10), didefinisikan sebagai anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum. Senada dengan definisi Kementerian Sosial RI tentang anak jalanan, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), mendefinisikan anak jalanan dengan batasan usia di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya, serta larut dalam kehidupan yang nomaden di jalan raya. Berbagai definisi terkait anak jalanan tersebut menempatkan posisi anak jalanan sebagai kelompok marginal dan rentan dengan berbagai resiko.

Data Kementerian Sosial tahun 2012, menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 94.356 anak, dengan provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan populasi anak jalanan terbesar, yakni 2.870 anak, terdiri dari 2.262 anak jalanan laki-laki dan 608 anak jalanan perempuan. Jumlah ini menurut data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya (2011) sebanyak 2.224 anak. Anak jalanan di Kota Surabaya sendiri menurun dari 795 anak

pada tahun 2011 menjadi 790 anak pada tahun 2012. Meskipun demikian, penurunan jumlah anak jalanan belum menunjukkan hasil yang memuaskan pada penyelesaian permasalahan anak jalanan (Kemensos, 2013: 12). Menilik pada tingginya jumlah anak jalanan, baik pada level nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, maka permasalahan yang melingkupi anak jalanan menjadi sangat komprehensif dan membutuhkan penanganan khusus.

Intensitas keberadaan anak di jalanan ternyata bukan hanya dilatarbelakangi oleh faktor tekanan ekonomi keluarga semata, namun juga dipengaruhi oleh variabel lain, seperti masifnya aksi kekerasan yang terjadi pada lingkungan keluarga, disharmonitas peran dan fungsi pranata keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial (Subhansyah, 1996: 14). Sedangkan temuan Yayasan Duta Awam Semarang (2007: 35-45), menyebutkan terdapat tiga faktor penyebab anak turun ke jalanan, yakni ekonomi, masalah keluarga, dan pengaruh teman. *Pertama*, faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak turun ke jalanan, yakni kondisi kemiskinan, baik secara struktural maupun kultural. Kasus anak turun ke jalanan justru karena diperintah oleh orangtuanya. Orangtua yang demikian hanya memandang anak sebagai sumber ekonomi keluarga sehingga tenaganya patut untuk dieksploitasi. *Kedua*, faktor keluarga yang dilatarbelakangi oleh kegagalan sosialisasi di dalam keluarga. Orangtua menjadi disfungsional dalam menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi primer. Sosialisasi yang berjalan tidak sempurna di dalam keluarga ini ditunjukkan melalui peristiwa perceraian orangtua dan tindakan orangtua yang cenderung otoriter dan represif terhadap anak. *Ketiga*, faktor teman sebaya atau teman sepermainan yang mempengaruhi seorang anak untuk turun ke jalanan. Kondisi ini membuktikan bahwa teman sebaya adalah aktor yang efektif dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap temannya.

Anak jalanan harus mendapatkan hak-haknya secara penuh sebagaimana anak-anak lainnya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan, hak atas lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, hak atas kesehatan dasar dan kesejahteraan, hak atas pendidikan dan budaya, serta hak atas perlindungan khusus (Darmawan, 2008: 28). Jaminan akan hak-hak terhadap anak sama seperti pemenuhan hak-hak asasi manusia pada umumnya dan hal ini secara tegas telah dilindungi dalam konstitusi, seperti di dalam Undang-undang Dasar RI 1945, Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999

tentang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on The Right of The Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak).

Namun, pemenuhan akan hak-hak dasar bagi anak jalanan sekarang ini masih jauh dari harapan. Kondisi ini setidaknya tergambar jelas dari fenomena anak jalanan dan dampak sosial yang menyertainya. Anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan sangat rentan terhadap berbagai bentuk perlakuan eksploitatif, baik secara ekonomi maupun seksual. Secara sosiologis, kehadiran anak perempuan di jalanan dipandang secara negatif oleh sebagian besar anggota masyarakat dan seringkali diberi label sebagai anak perempuan nakal yang mengandung konotasi negatif dan cenderung mengandung arti terlibat di dalam pelacuran. Stereotipe dan stigma negatif yang dilabelkan pada anak jalanan perempuan semakin kuat. Oleh karena itu, dalam konteks melakukan upaya pengasuhan, penanganan, dan pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan, maka stigma tersebut perlu diubah.

Keberadaan anak jalanan perempuan perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di lokasi anak jalanan beraktivitas, seperti terminal, stasiun, perempatan jalan di Surabaya, anak jalanan perempuan rawan diperlakukan secara seksual oleh temannya sesama anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki. Pada malam hari pun di perempatan Jl Sulawesi sekitar jam 22.00 WIB mereka dipegang dan dipeluk erat oleh temannya. Kondisi ini akan berdampak pada terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan.

Selama ini, penanganan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan telah mendapatkan respon dari berbagai pihak, baik pemerintah melalui lembaga-lembaga pemerintah dan juga lembaga-lembaga non pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melalui rumah-rumah singgah. Namun, kesemuanya itu belum berjalan secara maksimal dan efektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan anak jalanan melalui program rumah singgah belum berjalan efektif. Temuan Effendy, Frieda, dan Hardi (2008: 40-45), menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dari adanya rumah singgah bagi anak jalanan. *Pertama*, kinerja para petugas pengelola rumah singgah belum optimal, karena kurangnya dukungan terhadap kegiatan pengembangan

kinerja sumber daya manusia melalui keikutsertaan pada kursus-kursus maupun pendidikan dan pelatihan fungsional pekerjaan sosial. *Kedua*, pola penanganan anak jalanan melalui rumah singgah belum sepenuhnya mengacu pada petunjuk pelaksanaan yang telah digariskan Pemerintah (Kementerian Sosial), dikarenakan belum adanya konsistensi pada capaian kinerja rumah singgah, baik ditinjau dari implementasi kinerja petugas, anak jalanan maupun dukungan sarana prasarana rumah singgah. *Ketiga*, belum adanya sistem pendampingan anak jalanan dan pembinaan lanjutan yang efektif pasca pembinaan rumah singgah, sehingga berakibat masih rentannya kondisi anak jalanan dari pengaruh lingkungan sosialnya. *Keempat*, belum optimalnya dukungan sarana dan prasarana kegiatan anak jalanan karena keterbatasan kepemilikan rumah singgah, berakibat minimnya jumlah anak jalanan yang singgah dan mengikuti kegiatan pelayanan di rumah singgah.

Selain itu, berdasarkan temuan Laila Sakina (2011: 54-56), bahwa pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah belum menjadikan rumah singgah sebagai pusat asesmen dan rujukan serta fasilitator. Para pembina rumah singgah belum cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahan yang dirasakan anak binaan. Selain itu, relasi anak binaan dengan keluarganya, serta lembaga-lembaga lain juga belum maksimal. Pemerintah hanya terfokus pada peningkatan jumlah rumah singgah, sedangkan perbaikan kualitas rumah singgah belum menjadi prioritas utama.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran dalam upaya penanganan, pengasuhan, dan pemberdayaan anak jalanan yang belum bisa menikmati manfaat dari keberadaan rumah singgah, terutama bagi anak jalanan perempuan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada tahun pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah?
2. Bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah?

3. Bagaimana model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah?

C. Luaran Penelitian

1. Penelitian ini menghasilkan sebuah model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah.
2. Penelitian ini juga memiliki luaran berupa artikel ilmiah yang siap dipublikasikan ke jurnal ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi atau kajian perempuan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Pendahuluan

Riset tentang pola pengasuhan dan pemberdayaan anak jalanan perempuan menjadi fokus kajian menarik dalam studi kajian gender. Penelitian Mursyid Itsnaini (2010: 65-72), tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah *Kawah* di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta”, memaparkan bahwa keberadaan Rumah Singgah *Kawah* telah memberi pengaruh yang besar terhadap anak-anak jalanan di sekitar rumah singgah. Kondisi ini terlihat jelas dengan adanya program-program yang ada dengan memberdayakan anak jalanan sehingga tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta memberikan pendidikan secara dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan sebagai generasi masa depan secara lebih efektif dapat berjalan dengan baik.

Kajian Maria April Astuti (2011: 50-55) misalnya, tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan di DKI Jakarta: Studi Kasus di Rumah Singgah *Setia Kawan II* Jakarta” mengungkapkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Singgah *Setia Kawan II* Jakarta telah dilaksanakan secara holistik. Hal ini dibuktikan dari peserta program mencakup anak jalanan dan orangtua anak jalanan. Program pemberdayaan ditujukan agar anak jalanan dan orangtua anak jalanan meningkat kemampuannya sehingga melalui keikutsertaannya dalam program pemberdayaan, mereka dapat mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta anak tidak dibiarkan beraktivitas lagi di jalan. Namun, karena program pemberdayaan ini terlaksana karena adanya kerjasama antara Kementerian Sosial RI dengan UNDP yang berlangsung hanya 3 (tiga) tahun, sejak 1997-2000, setelah program uji coba tersebut berakhir, maka kegiatan pemberdayaan anak jalanan dan orangtua anak jalanan tidak dapat dilanjutkan lagi. Selain itu, karena peserta program tersebut terbatas, maka tidak semua orangtua anak jalanan maupun anak

jalan dapat menikmati kesempatan tersebut. Karena proses penanganannya terkesan sebentar dan tidak berkelanjutan, padahal penyandang masalah anak jalanan cukup banyak, sebaiknya kegiatan tersebut dapat dilanjutkan lagi. Pertimbangannya adalah karena anak yang mengikuti program pemberdayaan dapat mandiri dan tidak melakukan aktivitas di jalan lagi. Sedangkan dari sisi orangtua atau keluarga dapat lebih dimampukan lagi kehidupannya, sebab berkembangnya masalah anak jalanan tidak terlepas dari kondisi keluarganya. Oleh karena itu, apabila keluarga atau orangtua anak jalanan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya maka permasalahan anak jalanan dapat dikurangi.

Sedangkan riset Purwayuli (2010: 74-83) tentang “Upaya Pembinaan Anak Jalanan Perempuan: Studi Kasus Tindak Kekerasan Bagi Anak Jalanan Perempuan di Wilayah Semarang Selatan”, menemukan temuan menarik bahwa kehidupan anak jalanan perempuan sering kali mengalami tindak kekerasan. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh rumah singgah dan pendamping anak jalanan perempuan adalah dengan cara perekrutan atau dikumpulkan bersama, kemudian diberi pengetahuan tentang dampak atau bahaya di jalan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan tujuan mengurangi waktu anak di jalan. Bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan perempuan, antara lain kekerasan ekonomi, fisik, seksual, psikis dan penelantaran dari orangtua. Sedangkan pelaku tindak kekerasan adalah orang di sekitar anak jalanan perempuan, yaitu orangtua, petugas razia, teman sekolah, preman dan orang yang tidak dikenal. Dampak yang dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh pada perkembangan psikis anak jalanan perempuan.

Selain itu penelitian tentang efektivitas rumah singgah sebagai strategi pemberdayaan anak jalanan juga pernah dilakukan peneliti sebelumnya, seperti penelitian Effendy, Frieda, dan Hardi (2008: 40-45) tentang “Evaluasi Penanganan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah di Kota Semarang”, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dari adanya rumah singgah bagi anak jalanan. *Pertama*, kinerja para petugas pengelola rumah singgah belum optimal, karena kurangnya dukungan

terhadap kegiatan pengembangan kinerja sumber daya manusia melalui keikutsertaan pada kursus maupun pendidikan dan pelatihan fungsional pekerjaan sosial. *Kedua*, pola penanganan anak jalanan melalui rumah singgah belum sepenuhnya mengacu pada petunjuk pelaksanaan yang telah digariskan Pemerintah (Kementerian Sosial), dikarenakan belum adanya konsistensi pada capaian kinerja rumah singgah, baik ditinjau dari implementasi kinerja petugas, anak jalanan maupun dukungan sarana prasarana rumah singgah. *Ketiga*, belum adanya sistem pendampingan anak jalanan dan pembinaan lanjutan yang efektif pasca pembinaan rumah singgah, sehingga berakibat masih rentannya kondisi anak jalanan dari pengaruh lingkungan sosialnya. *Keempat*, belum optimalnya dukungan sarana dan prasarana kegiatan anak jalanan karena keterbatasan kepemilikan rumah singgah, berakibat minimnya jumlah anak jalanan yang singgah dan mengikuti kegiatan pelayanan di rumah singgah.

Sedangkan riset yang dilakukan Laila Sakina (2011: 63-73) tentang “Penilaian Anak Jalanan Terhadap Pelayanan Rumah Singgah dan Hubungannya Dengan Perilaku Mereka: Kasus Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan”, menemukan fakta menarik bahwa pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah belum menjadikan rumah singgah sebagai pusat asesmen dan rujukan serta fasilitator. Para pembina rumah singgah belum cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahan yang dirasakan anak binaan. Selain itu, relasi anak binaan dengan keluarganya, serta lembaga-lembaga lain juga belum maksimal. Pemerintah hanya terfokus pada peningkatan jumlah rumah singgah, sedangkan perbaikan kualitas belum menjadi prioritas utama.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang anak jalanan lebih banyak mengkaji tentang pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah. Padahal, disadari bahwa jumlah rumah singgah yang tersedia masih terbatas, sehingga masih terdapat anak jalanan yang belum terakomodasi melalui media rumah singgah. Berpijak pada temuan empiris sebelumnya, maka penelitian ini akan fokus pada kajian model pengasuhan dan pemberdayaan anak jalanan yang tidak menempati

rumah singgah, khususnya anak jalanan perempuan yang masih sangat rentan terhadap berbagai bentuk praktik eksploitasi dan kekerasan, baik fisik maupun seksual.

B. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang tersisih, termarginalkan, dan terabaikan dari perlakuan kasih sayang. Hal ini merupakan akibat dari kebiasaan mereka harus berhadapan pada lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Anak jalanan dianggap marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya dan kurang dihargai, rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat rawan, dan eksploitatif karena mereka memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, sehingga cenderung menjadi objek perlakuan yang semena-mena dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Anak jalanan (termasuk anak jalanan perempuan), didefinisikan sebagai anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan keberadaan mereka juga tidak pernah menentu biasanya kegiatan mereka adalah mengemis, mengamen, mengelap mobil atau motor, menyemir sepatu, berjualan koran dan kegiatan-kegiatan lain yang mereka lakukan asalkan menghasilkan uang. Ciri-ciri anak jalanan perempuan adalah mereka berusia rata-rata 12 tahun, setiap harinya mereka menghabiskan waktu mereka di jalanan untuk bekerja atau sekedar berkeliaran di jalan-jalan, rata-rata penampilan mereka kotor dan kusam serta pakaian mereka jorok dan tidak teratur (Shalahudin, 2002: 20-22).

Anak jalanan perempuan mempertahankan hidup dengan cara membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas, melakukan tindakan kriminal, dan melakukan kegiatan yang rentan terhadap eksploitasi seksual. Adapun karakteristik anak perempuan jalanan, antara lain:

1. Anak-anak jalanan perempuan menggunakan jalan sebagai tempat tinggal dan hidup, bermain, mencari nafkah, dan melakukan kegiatan apa saja yang mereka anggap menguntungkan dan menghasilkan uang;

2. Anak-anak jalanan perempuan tinggal di pinggir-pinggir jalan, lorong-lorong toko, taman kota, di emperan toko atau rumah penduduk yang mereka anggap besar dan biasanya terletak di pinggir jalan;
3. Anak-anak jalanan perempuan jalanan mendapatkan makanan sendiri dengan cara membeli sendiri dari hasil mereka bekerja, meminta-minta, mengamen atau diperoleh dari para dermawan merasa iba dengan mereka; serta
4. Pendapatan yang mereka dapatkan biasanya digunakan untuk membiayai biaya hidup mereka dan tidak jarang untuk membiayai biaya dan beban hidup keluarganya pula, untuk ditabung, dan tidak jarang pula untuk membiayai biaya sekolah mereka sendiri.

Menurut UUD 1945 Pasal 34, bahwa “anak terlantar dipelihara oleh negara”, artinya bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar termasuk anak jalanan perempuan. Klasifikasi anak perempuan jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, antara lain :

1. *Children on the street*, artinya anak-anak perempuan jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. *Children on the street* dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Anak perempuan jalanan yang tinggal bersama orangtua dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari; dan
 - b. Anak perempuan jalanan yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga.
2. *Children of the street*, artinya adalah anak-anak jalanan perempuan yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan dengan keluarga. Anak jalanan ini memutuskan hubungan dengan orangtuanya, sehingga mereka menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggal di jalanan.

C. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan Perempuan

Faktor- faktor penyebab munculnya anak jalanan perempuan digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Sifat malas dan tidak mau bekerja;
- b. Adanya cacat yang bersifat biologis dan psikologis. Cacat keturunan yang bersifat biologis yaitu kurang berfungsinya organ tubuh untuk memproduksi, sedangkan cacat psikologis adalah kurang berfungsinya mental dan tingkah laku seseorang untuk bersosialisasi di masyarakat;
- c. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat. Seseorang anak yang tidak memiliki hobi yang sehat atau kegemaran yang positif untuk mengisi waktu luangnya, maka dengan mudah untuk melakukan tindakan negatif;
- d. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif sehingga menimbulkan tindakan amoral;
- e. Impian kebebasan. Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa di rumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya anak akan memilih ke jalanan karena merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya;
- f. Keinginan memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dorongan dari orangtua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orangtua, ini lebih bersifat suka rela dan tidak memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orangtua atau keluarganya.

2. Faktor Eksternal

- a. Dorongan keluarga, dimana keluarga dalam hal ini biasanya ibu atau kakak. Keduanya adalah pihak yang turut andil memotivasi anak pergi ke jalanan. Biasanya motivasi dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi

- ke jalanan untuk membantu pekerjaan orangtuanya dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan yang menghasilkan uang;
- b. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi ke jalanan, terlebih apabila motivasi pergi ke jalanan mendapatkan dukungan dari orangtua atau keluarga; dan
 - c. Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang memotivasi anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di seluruh lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah, kemungkinan terjadi kekerasan akan lebih besar dan tipe kekerasan yang lebih beraneka ragam.

Laporan Studi Tentang Kekerasan Terhadap Anak yang dirilis PBB, 29 Agustus 2006, menyatakan 53.000 anak telah meninggal di seluruh dunia pada tahun 2002 sebagai akibat homisida. Anak-anak yang mengalami homisida, sebanyak 22.000 (42%) berusia 15-17 tahun dan dari jumlah tersebut 75% adalah laki-laki. Disamping itu terdapat 80-98% mengalami hukuman fisik. Sekitar 150 juta anak laki-laki berusia 18 tahun mengalami pemaksaan hubungan seksual atau bentuk kekerasan lainnya selama tahun 2002.

Pusat-pusat kajian bahkan mencatat adanya peningkatan angka tindak kekerasan terhadap anak jalanan yang cukup mencolok dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) mencatat, selama Januari-April 2007 terjadi 417 kasus kekerasan terhadap anak jalanan. Kasus tersebut mencakup kekerasan fisik (89 kasus), kekerasan seksual (118 kasus), dan kekerasan psikis (210 kasus). Pada periode yang sama tahun sebelumnya menunjukkan terjadi 247 kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual 426 kasus, dan kekerasan psikis 451 kasus. Hasil penelitian, laporan program, hasil monitoring, dan pemberitaan media massa telah banyak mengungkap situasi buruk yang dialami oleh anak jalanan Semarang. Monitoring PAJS (1997) di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan terhadap anak jalanan 19 kasus (86,3%) dilakukan oleh petugas

keamanan (kepolisian, Satpol PP, dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka. Hal senada diungkap pula dalam laporan penelitian YDA (1997) yang menyatakan bahaya terbesar yang paling sering dialami anak jalanan adalah dikejar polisi, dimana 91% anak yang pernah tertangkap mengaku mengalami penyiksaan.

Kekerasan lainnya adalah kekerasan dan eksploitasi seksual. Hampir seluruh anak jalanan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual terlebih bagi anak yang tinggal di jalanan. Ketika tidur, kerap kali mereka menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, misalnya digerayangi tubuh dan alat vitalnya. Bentuk kekerasan lain adalah perkosaan. Setara (1999) dalam laporannya menyatakan bahwa 30% anak jalanan perempuan mengalami hubungan seksual pertama akibat perkosaan. Tak jarang perkosaan dilakukan oleh sekelompok orang (Permadi dan Ardhanie, 1997: 10-15).

D. Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan

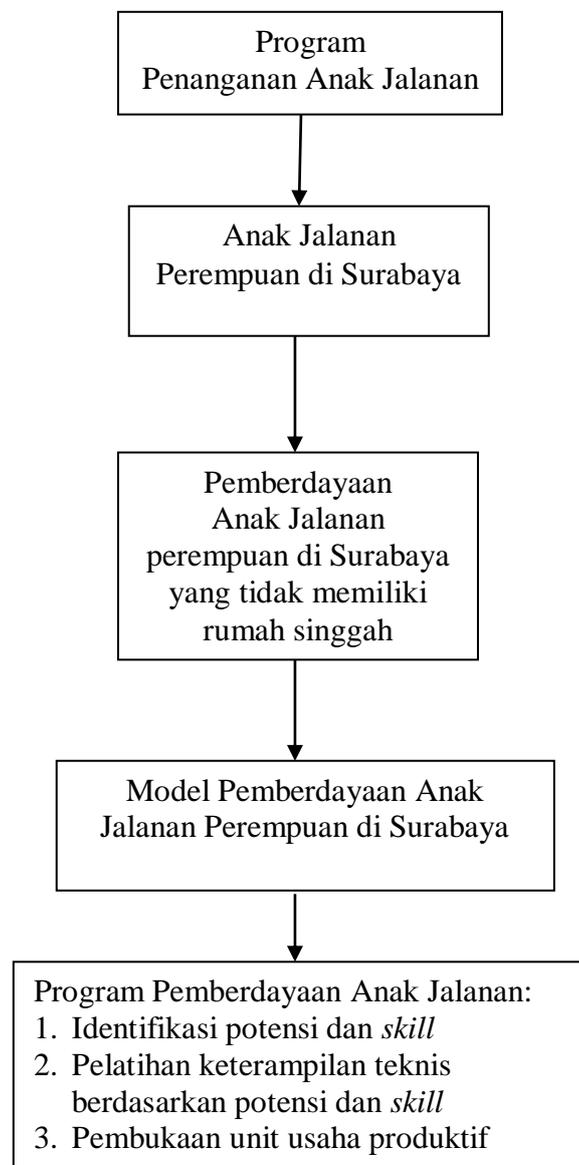
Pemberdayaan perempuan diartikan sebagai serangkaian upaya perempuan untuk memperoleh akses kesejahteraan, kesempatan berpartisipasi sebagai subjek pembangunan, memberikan keputusan, dan sebagai fungsi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya agar perempuan dapat mengukur kemampuan dirinya sendiri dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Oleh karena itu, sasaran pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada, termasuk mengakses informasi.

Stewart (dalam Nugroho, 2008: 34) memberikan prasyarat kondisi dalam pemberdayaan perempuan, yaitu pemberian keahlian dan pembekalan keterampilan tertentu; pemberian peran dan peluang; serta pemberian fasilitas dan kemudahan untuk mewujudkan kemampuan tersebut. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pengorganisasian dan mobilisasi sumber daya lokal. Pengorganisasian kegiatan pemberdayaan perempuan, biasanya dilakukan dalam dua tataran. *Pertama*, di tingkat komunitas berupa pembentukan kelompok-kelompok perempuan yang menjadi konsumen kritis dan produsen kebutuhan sehari-hari bagi dirinya

sendiri, keluarga, dan komunitasnya. *Kedua*, di tingkat regional dan nasional melalui pembentukan organisasi jaringan yang dapat memberi kekuatan politis bagi perempuan.

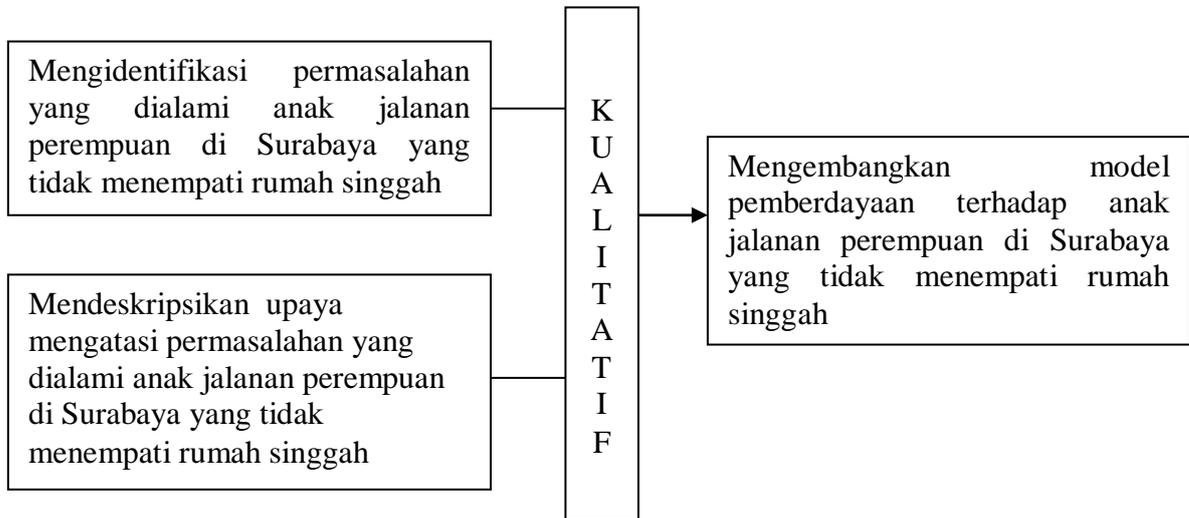
Pemberdayaan anak jalanan perempuan pada penelitian ini akan diarahkan pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak jalanan perempuan, antara lain potensi di bidang seni maupun kemampuan berwirausaha. Hasil identifikasi potensi terhadap anak jalanan perempuan akan ditindaklanjuti melalui pemberian pelatihan-pelatihan keterampilan teknis untuk lebih mengasah potensi dan *skill* yang dimiliki anak jalanan perempuan. Hasil pelatihan keterampilan teknis tersebut akan diimplementasikan dengan membuka unit usaha produktif yang bisa dikembangkan anak jalanan secara mandiri.

E. Roadmap Penelitian



Gambar 1. Roadmap Penelitian

F. Bagan Alir Penelitian Tahun Pertama



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian pada tahun pertama ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah.
2. Mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah.
3. Mengembangkan model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah pusat, provinsi, dan kota dalam upaya pemberdayaan anak jalanan perempuan yang tidak menempati rumah singgah.
2. Penelitian ini juga memiliki kontribusi langsung kepada anak jalanan perempuan dan keluarganya. Melalui model pemberdayaan anak jalanan perempuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, anak jalanan perempuan dapat mengembangkan potensi dirinya secara lebih efektif.
3. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam menekan angka kekerasan dan eksploitasi terhadap anak jalanan perempuan, terutama yang tidak menempati rumah singgah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penyajian data dari penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memotret berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Moleong, 2010: 30).

Pada tahun pertama ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah; mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah; serta mengembangkan model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah. Tahap-tahap tersebut secara rinci dapat dituangkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap-tahap Penelitian

| Tahun Anggaran | Uraian Kegiatan | Instrumen |
|-----------------------|---|---|
| TAHUN I | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah, mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah, serta mengembangkan model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah. | Wawancara mendalam Pengamatan berpartisipasi |

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar dengan distribusi anak jalanan perempuan di Jawa Timur. Hal ini nampak dari hasil observasi yang sudah dilakukan dan data sekunder yang sudah diperoleh. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, jumlah anak jalanan di Jawa Timur sebanyak 2.870 orang, dengan perincian anak jalanan laki-laki sebanyak 2.262 orang dan anak jalanan perempuan sebanyak 608 orang. Sedangkan Surabaya menyumbang jumlah angka anak jalanan paling banyak di wilayah Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa Surabaya menjadi kantong anak jalanan di Jawa Timur.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak jalanan perempuan, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak jalanan perempuan, dan petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Kota Surabaya. Subyek anak jalanan perempuan dipilih dengan teknik *snowball* melalui

rekomendasi dari salah satu petugas Liponsos Kota Surabaya. Kemudian dari sinilah kemudian direkomendasikan pada anak jalanan perempuan yang lain. Anak jalanan perempuan dipilih secara *snowball* karena jumlahnya yang relatif banyak sehingga harus memilih sebagian saja. Dari beberapa anak jalanan perempuan yang berhasil diwawancarai, ternyata pada akhirnya peneliti menemukan kejenuhan data. Artinya, terjadi pengulangan informasi atau data wawancara sehingga peneliti menghentikan proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, secara garis besar dilakukan dengan dua cara, yaitu penggalian data primer dan data sekunder. Penggalian data primer dilakukan melalui dua cara. *Pertama, participant observation* (pengamatan berpartisipasi). Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan berperan sebagai anak jalanan dan membantu subyek bekerja di jalanan, seperti ikut mengamen, berjualan makanan kecil, dan mengemis. Penelitian ini sebagai langkah awal menggunakan *key informan*, yakni salah satu petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Kota Surabaya untuk membuka jalan penelitian dan mempertemukan dengan informan yang lain. Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas anak jalanan perempuan ketika mereka bekerja di jalanan. Pengamatan juga dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul selama anak jalanan perempuan bekerja di jalanan, seperti perselisihan pendapat terhadap hasil yang diperoleh dari mengamen bahkan pertengakaran yang pernah terjadi diantara mereka.

Kedua, in-depth interview (wawancara secara mendalam). Melalui teknik ini, terlebih dahulu melakukan *getting in* dengan berinteraksi bersama anak jalanan perempuan ketika mereka di jalanan maupun ketika sudah berada di rumah. Setelah *getting in* dianggap berhasil, kemudian melakukan wawancara secara intensif berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya untuk mendapatkan data atau informasi sehubungan dengan fokus penelitian. Wawancara serupa juga dilakukan kepada informan lain, yakni aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak jalanan dan petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Kota Surabaya. Jenis pertanyaan

yang terangkum dalam pedoman wawancara adalah pertanyaan terbuka yang dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban secara bebas selama masih dalam koridor pertanyaan yang diajukan.

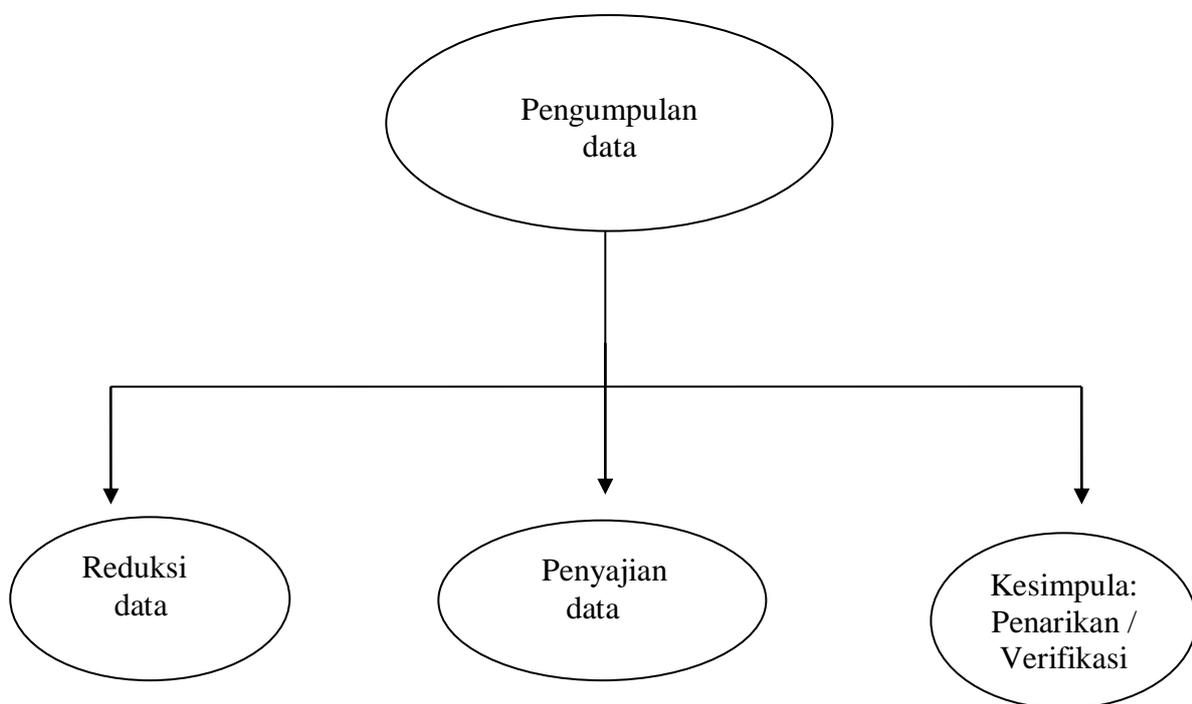
Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam tahapan wawancara secara mendalam ini berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan, upaya mengatasi permasalahan tersebut, dan model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah. Segala informasi yang diperoleh di lapangan, baik melalui proses *participant observation* maupun *in-depth interview* dicatat ke dalam *field note* (catatan lapangan) pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara dengan maksud untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain.

Dalam proses penggalian data primer, beberapa kendala sempat ditemui. *Pertama*, terbatasnya waktu wawancara dengan informan dikarenakan berbagai kesibukan dari informan. Peneliti harus berkali-kali membuat janji karena seringkali terjadi pembatalan sepihak dari informan dengan alasan kesibukan mencaai uang di jalanan. Bahkan beberapa diantaranya sering menghilang dan sulit ditemui di tempat dimana anak jalanan perempuan mencari uang. *Kedua*, wawancara yang dilakukan tidak bisa utuh dalam waktu satu hari karena durasi per hari yang terbatas. Informan lebih banyak terburu-buru segera mencari uang kembali. Akibatnya, wawancara dengan satu informan saja membutuhkan waktu lebih dari satu hari. *Ketiga*, dibalik anak jalanan perempuan yang bekerja di jalanan ternyata terdapat *bodyguard* yang senantiasa menjaga dan mengawasi gerak-gerik anak jalanan perempuan sehingga anak jalanan perempuan banyak yang seringkali menghindar ketika ditemui.

Penggalian data sekunder dilakukan dengan cara penelusuran buku-buku; artikel ilmiah, baik yang dipublikasikan melalui jurnal; laporan media massa; dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dibutuhkan untuk membangun konstruksi awal penelitian yang selanjutnya diperlukan untuk membantu interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2009: 16-19).



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman, 2009: 16-19

Pengumpulan data dimulai dari kategorisasi. Langkah-langkah kategorisasi terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah *perluasan* yaitu peneliti memulai dengan butir-butir yang berkaitan dengan informasi. Butir-butir informasi akan dijadikan dasar untuk mengajukan pertanyaan. Tahap kedua adalah *pengaitan* yaitu peneliti memulai dari mengaitkan informasi yang diketahui dan yang tidak diketahui agar menjadi sesuatu yang dipahami. Tahap ketiga adalah

pengapungan yaitu setelah peneliti makin mengenal latar penelitian, kemudian melanjutkan dengan mengumpulkan informasi baru yang dapat ditemukan di lapangan (Moleong, 2006: 255-256).

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berlangsung dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling berkaitan dan merupakan bagian dari proses analisis data di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data juga menjelaskan pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data, mana yang dipakai, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, dan semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Peneliti membatasi “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dari penyajian data adalah kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data bisa berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research*

data in the past has been narrative text". Paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Proses reduksi data, penciptaan, dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis yaitu mula dari merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks yang merupakan kegiatan analitis.

3. Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diversifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama peneliti melakukan penelitian, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan dosen pembimbing, teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif", atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka apa yang peneliti inginkan mengenai sesuatu yang terjadi menjadi tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dalam dua tahun, dimana pada tahun pertama bertujuan untuk menggali data tentang permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah. Selanjutnya pada tahun yang sama, riset dikembangkan untuk mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah. Selanjutnya, penelitian tahun pertama dilengkapi dengan upaya-upaya dalam rangka pengembangan model pemberdayaan terhadap anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah.

A. Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar dengan distribusi anak jalanan perempuan di Jawa Timur. Hal ini nampak dari hasil observasi yang sudah dilakukan dan data sekunder yang sudah diperoleh. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, jumlah anak jalanan di Jawa Timur sebanyak 2.870 orang, dengan perincian anak jalanan laki-laki sebanyak 2.262 orang dan anak jalanan perempuan sebanyak 608 orang. Sedangkan Surabaya menyumbang jumlah angka anak jalanan paling banyak di wilayah Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa Surabaya menjadi kantong anak jalanan di Jawa Timur.

Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan tentunya menjadi sangat padat aktivitas ekonominya dan menjadi kota destinasi bagi para kaum migran di beberapa wilayah di Jawa Timur. Jumlah penduduk Surabaya terus bertambah dari tahun ke tahun bukan hanya karena angka fertilitas perempuan usia produktif, namun juga banyak dipacu oleh tingginya angka migran, terutama dari proses urbanisasi yang setiap tahun serasa sulit dikendalikan.

Tingginya angka penduduk migran yang tinggal dan menetap di Kota Surabaya juga terlihat dari jumlah anak jalanan yang ada di Surabaya. Anak jalanan tentunya menjadi beban pembangunan bagi pemerintah sebagai upaya untuk menciptakan bentuk kesejahteraan bagi warga negara. Akibat tingginya angka anak jalanan di Surabaya, kondisi ini juga berpengaruh terhadap kondisi lalu lintas di jalanan di Kota Surabaya, selain juga berpotensi memunculkan berbagai bentuk tindakan kriminalitas di jalan raya.

B. Karakteristik Informan

1. Neli Agustina (10 tahun)

Neli saat ini duduk di Kelas 4 Sekolah Dasar. Setiap harinya, Neli mengamen dan pekerjaan ini dia jalani baru awal semester yang lalu. Informan saat masih kecil tidak seperti anak-anak pada umumnya yang melalui jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak terlebih dahulu, namun langsung masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Ibu informan juga bekerja sebagai pengamen dan ayahnya bekerja sebagai petugas sampah di kawasan Pertokoan Mangga Dua, Jagir Wonokromo Surabaya. Neli mempunyai kemauan dan motivasi yang kuat untuk mengamen tanpa ada paksaan dari orangtua. Uang hasil pekerjaan mengamen yang dia lakukan selama ini dia gunakan untuk membantu keuangan keluarga. Saat pertama kali Neli mengamen disebabkan dia merasa bosan berada di rumah karena di rumah sepi tidak ada orang ketika siang hari.

Ketika mengamen, Neli tidak didampingi oleh ibunya karena informan dan ibunya berbeda lokasi saat mengamen. Ibu Neli mengamen di kampung yang berbeda dengan Neli. Neli biasa mengamen di Pasar Krukah, Ngagel, dan Bratang. Saat mengamen informan memanfaatkan media *sift* dengan temanya. Kondisi ini berbeda dengan ibu informan, saat mengamen memanfaatkan alat musik yang disebut “*ecek-ecek*”. Proses beradaptasi informan saat pertama kali terjun ke jalanan, Neli tidak kenal dengan siapapun. Cara Neli berkenalan dengan teman-temannya pertama kali kenal saat di warung-warung saat membeli minum dan berkenalan dengan teman-temannya dan lama kelamaan mereka kenal baik. Saat pertama kali berkenalan dengan teman-temannya, informan juga tidak terlalu akrab hanya saling sapa saja.

Informan berangkat mengamen sekitar pukul 13.00 WIB. Saat ini, Neli menempuh pendidikan di SDN Ngagel 1 yang mayoritas teman teman informan yang bekerja sebagai pengamen juga bersekolah di SD tersebut. Terkait rumah singgah, Neli mengaku tidak mengetahui tentang rumah singgah dan tidak pernah mengikuti rumah singgah. Berdasarkan hasil wawancara, Neli lebih memilih bersekolah di sekolah umum daripada bersekolah di rumah singgah karena informan merasa lebih banyak teman di SD daripada di rumah singgah. Informan berkeinginan belajar angklung karena dahulu pernah ada di perkampungan informan mahasiswa salah satu universitas di Surabaya yang melakukan pengabdian masyarakat dan mengajarkan informan bermain angklung.

2. Wulandari (11 tahun)

Wulandari saat ini sekolah Kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Ngagel Surabaya yang kebetulan tidak jauh dari rumah informan. Informan selain menjadi pelajar dia juga merupakan pengamen di jalanan. Wulandari sudah menekuni profesi sebagai pengamen sejak Kelas 4 SD. Alasan informan menjadi pengamen adalah untuk membantu kedua orangtuanya yang kebetulan ibunya juga bekerja sebagai pengamen. Ketika mengamen di jalanan, Wulandari masih didampingi oleh ibunya. Adek informan yang masih bayi juga kerap diajak untuk mengamen di jalanan. Ibu informan dan informan berpisah ketika mengamen di jalanan. Ibu informan menggendong adik informan yang masih balita dan informan dibiarkan sendiri tetapi tetap dalam pengawasan ibu informan karena informan hanya berada di seberang lokasi.

Pada dasarnya ibu informan sendiri tidak pernah menyuruh Wulandari untuk mengamen tetapi karena dulu saat kecil informan sering diajak oleh ibunya untuk mengamen maka hal tersebut menjadi kebiasaan informan hingga saat ini. Pada saat mengamen, informan hanya membawa alat musik yang informan menyebutnya dengan “icik-icik”. Setiap mengamen di jalan informan mendapat uang berapapun langsung diberikan oleh ibunya untuk mencegah uang yang didapat informan tersebut diambil oleh preman.

Menurut penglihatan informan, teman-teman informan pun jarang yang uangnya diambil atau dirampas oleh preman. Teman teman informan kebanyakan mengamen di jalanan sendirian tanpa dampingan dari orangtuanya. Lokasi informan mengamen biasanya di Jl. Ngagel Mulyo, Jl. Bratang Gg. Printis, dan Terminal Bratang. Sebenarnya informan ingin untuk belajar bermain gitar jika ada biaya dan waktu informan ingin sekali untuk bisa belajar gitar.

3. Inul (12 tahun)

Inul sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Saat ini, informan berumur 12 tahun. Inul sebenarnya mempunyai keinginan yang kuat untuk bersekolah tapi orangtua informanlah yang melarang informan untuk bersekolah. Ayah informan adalah seorang pemulung dan informan membantu pekerjaan ayahnya dengan sama-sama mengais sampah, ayah informan sendiri merupakan seorang tuna wicara dan gangguan bicara, adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Ayah informan sendiri juga bukan seseorang yang memiliki latar belakang pernah mengenyam bangku pendidikan, bagi ayah informan sekolah itu tidak terlalu penting melainkan mencari uang itu jauh lebih penting.

Menurut keterangan dari tetangga informan yang sudah peneliti wawancarai kemarin saat ada pembagian tas dan alat-alat tulis dari salah satu gereja di Surabaya hanya informan sendiri yang tidak mendapatkan tas dan peralatan tulis dan informan merengek menangis minta diberikan tas tersebut tetapi pada data yang dimiliki oleh gereja tersebut tidak tercantum nama informan didalamnya karena informan tidak bersekolah seperti temannya yang lain. Dulu pernah ada kakak kakak yang PLK di lokasi didekat rumah informan dan mengajarkan membaca serta menulis anak-anak kecil disana untuk beberapa minggu atau bulan saja dan pada saat itu informan sangat ingin mengikuti belajar bersama itu tetapi dilarang oleh ayahnya karena disuruh membantu mengumpulkan sampah.

Informan sendiri sudah sejak kecil diajak ayahnya untuk membantu memulung sampah, selain ingin membantu orangtuanya mencari uang juga keterpaksaan yang menyebabkan informan bekerja di jalanan karena melihat

ayahnya yang tunawicara informan sendiripun akhirnya berbesar hati untuk mau membantu ayahnya mencari nafkah dan meninggalkan masa bermainnya demi mencari uang. Selama di jalan, informan selalu bersama ayahnya mengais-ngais sampah dan tidak pernah jauh dari ayahnya sehingga informan tidak pernah mengalami kekerasan di jalan.

4. Marsya Lista Alanka (7 tahun)

Marsya tinggal di Jl. Bedul Merisi Jaya Gang Makam. Marsya bekerja sebagai anak jalanan dan meminta-minta dengan membawa kotak sumbangan yang bertuliskan untuk biaya sekolah. Marsya bekerja di jalanan sudah sejak berusia 5 tahun. Faktor-faktor yang menyebabkan Marsya harus bekerja di jalanan karena tidak mendapatkan pekerjaan lain selain meminta sumbangan. Proses pertama Marsya memutuskan untuk bekerja di jalanan karena ibunya sudah tidak bekerja dan kondisi yang sedang sakit. Marsya kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai anak jalanan dengan meminta-minta di jalanan meskipun dengan terpaksa. Marsya memutuskan sendirinya dengan bekerja seperti ini. “Ibu ngak kerja, tapi sakit, yawes aku saja yang kerja kayak ginian” ujar marsya.

Marsya tidak seorang diri ketika bekerja di jalanan dengan meminta-minta. Dia ditemani oleh kakak laki-lakinya setiap kali turun ke jalan. Bagi Marsya, yang memotivasi dirinya terhadap keputusannya untuk bekerja di jalanan adalah ibu dan ayahnya. Ayahnya hanya bekerja sebagai tukang becak dengan penghasilan yang sangat kecil. Marsya beradaptasi dengan teman lain di jalanan sehingga diterima dengan baik. Teman-teman Marsya sesama anak jalanan juga menyukainya ketika bekerja bersama di jalanan. Marsya hampir liam kali sehari ke jalanan untuk bekerja. Ketika bekerja sebagai peminta-minta di jalanan, Marsya mengaku pernah diberikan uang banyak namun tidak disebutkan berapa jumlahnya.

Dalam kesehariannya selama berada di jalanan, Marsya selalu mendapatkan perhatian atas sikap baik orang terhadapnya. Marsya juga mendapat pesan dari orangtuanya, ketika berada di rumah selalu diingatkan untuk berhati-hati ketika bekerja dan jangan sampai sakit. Marsya mempunyai dua orang kakak yang

bekerja seperti dirinya sebagai peminta sumbangan untuk kebutuhan sekolah. Marsya menjelaskan bahwa tidak ada alasan mengapa kedua orang kakaknya juga ikut bekerja seperti Marsya saat ini. Kemampuan membaca dan menulis Marsya masih pada tataran mengeja per kata masih belum lancar. Marsya mempunyai semangat untuk belajar dengan tekun agar dapat membaca dengan lancar dan belajar dengan kemauannya sendiri. Selain sebagai peminta-minta, Marsya juga mengamen di jalanan. Saat bekerja di Jl. Ngagel, Marsya tidak sendiri namun ditemani oleh kakaknya. Dalam kesehariannya ketika bekerja di jalanan, Marsya dalam sehari memperoleh penghasilan 20 ribu sampai 30 ribu. Hasil tersebut didapatkannya mulai pukul 09.00 sampai 21.00 WIB.

Meskipun dengan kesehariannya banyak di jalanan, namun dalam mengerjakan tugas sekolah Marsya dibantu oleh kakaknya. Hasil uang yang diperoleh Marsya dibelikannya buku sekolah. Selain untuk membeli buku, Marsya juga mempunyai rencana untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dari hasil bekerja di jalanan. Marsya dalam bekerja sebagai peminta-minta dan pengamen tidak ingin menambah lagi pekerjaan yang dilakukannya cukup mengamen dan meminta-minta saja. Marsya ketika di jalanan belum pernah menempati rumah singgah karena belum mengetahui adanya rumah tersebut. Marsya mempunyai alasannya sendiri ketika ia tidak menempati rumah singgah karena dia tidak ingin berada di rumah singgah melainkan hanya ingin di rumahnya sendiri.

5. Tasya Maulida Febrianti (10 tahun)

Tasya saat ini duduk di bangku Kelas 3 di Sekolah Dasar Sawunggaling Surabaya. Tasya sekarang bertempat tinggal di Jl. Dipo Tegal, Joyoboyo, Surabaya. Sebagai anak jalanan, Tasya memulai bekerja di jalanan sejak berada di kelas satu Sekolah Dasar. Faktor-faktor yang mendorong Tasya bekerja di jalanan karena ibunya Tasya sakit keras. Tasya memutuskan bekerja di jalanan karena ketika di rumah ia mengatakan “lek di rumah lek nggak ngamen ngunu ditukari ambek adikku mbak”, jawabnya ketika ditanya peneliti alasan tasya terjun ke jalanan. Motivasi Tasya bekerja di jalanan karena dirinya sendiri yang memotivasi untuk bekerja di jalanan. Karena inspirasi untuk bekerja di jalanan

seperti ini adalah ketika tasya melihat ibunya bekerja juga sepertinya. Tempat yang dijadikan Ibunda dari Tasya ini bekerja berada di Kodam Surabaya.

Peristiwa tidak menyenangkan yang dialami oleh Tasya adalah tertangkap petugas Satpol PP. Kejadiannya bermula saat Tasya sedang berjualan kemudian langsung ditangkap oleh petugas Satpol PP. Kronologisnya ketika Tasya sedang mengamen, kemudian petugas Satpol PP tanpa sepengetahuan Tasya menghampirinya dan berkata "melok aku nda", terang Tasya. Setelah ditangkap oleh petugas Satpol PP kemudian Tasya dibawa ke Kalijudan. Agar dapat keluar dari Kalijudan, Tasya harus diambil oleh ibunya. Tasya juga pernah ditangkap di Ketintang saat mengamen.

Tasya juga mengalami perkelahian dengan sesama teman. Pemicu perkelahian ketika Tasya sedang mengamen kemudian diganggu oleh temanya yang lain karena tidak terima kemudian saling memukul. Selain bertengkar dengan teman-temannya, Tasya pernah dipukuli dan dimarahi oleh ibunya. Hal tersebut terjadi ketika tasya tidak memperoleh uang ketika mengamen. Tasya mengatakan ketika di jalanan tidak selalu mengalami kekerasan. Kakak perempuan Tasya yang saat ini tinggal bersamanya di rumah juga membantu Tasya ketika tertangkap petugas Satpol PP.

Tasya dalam hal belajar sudah menguasai membaca dan menulis secara lancar dan mempunyai semangat dan kemauan lebih untuk belajar dengan giat. Uang yang diperoleh Rp.50.000 dan paling banyak menaptkan uang sebanyak Rp. 100.000. Dari hasilnya selama berada di jalanan, Tasya mendapatkan hadiah sepeda. Belanja dari uang yang didapatkan tasya pertama kali dibelikan mie, selanjutnya buku sekolah, pensil, dan tepak pensil. Sebagai anak jalanan Tasya ingin menambah usahanya selain ngamen, yaitu jualan dan mayung. Yang ingin dijualnya adalah anjing-anjing mainan. Namun saat ditanyai oleh peneliti tasya keceplosan menjawab mencopet. Saat mencopet tasya berkata tidak sengaja melakukannya karena barang dari toko yang tidak sengaja terbawa.

Dahulu Tasya pernah mencoba untuk mengikuti Sanggar Alang-alang. Namun sekarang tidak diikutinya lagi karena tidak mendapatkan respon baik. Tasya tidak betah tinggal di Sanggar Alang-alang karena anaknya nakal-nakal.

Selain itu yang membua Tasya enggan kembali ke sanggar karena sering dimarahi karena dikira anak baru.

6. Fariesta Amanda Ananias (11 tahun)

Informan ini biasa dipanggil Manda yang bertempat tinggal di Jl. Bendul Merisi Surabaya. Manda tinggal bersama ibu, ayah, dan ketujuh saudaranya. Manda merupakan anak ketiga dan dalam bekerja Manda ditemani oleh kakanya yang menunggu di rel kereta api Ketintang. Manada bekerja di jalanan sejak Kelas 2 Sekolah Dasar. Saat pertama kali terjun ke jalanan, Manda sangat senang. Manda memutuskan untuk bekerja di jalanan karena kemauanya sendiri dengan tujuan untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit kanker. Namun dengan penyakitnya tersebut, ibu Manda meminta agar anak-anaknya merahasiakannya kepada orang lain. Pertama kali turun ke jalanan, Manda merasa malu saat berhadap-hadapan dan ingin meminta-minta dengan kotak kecil yang bertuliskan untuk biaya sekolah yang dibawanya saat bekerja. Sampai saat ini pun rasa malu masih kerap muncul saat Manda meminta-minta di jalanan.

Guru yang mengajar Manda juga mengetahui bahwa ia bekerja di jalanan, namun tetap diijinkan oleh gurunya dengan syarat tetap sekolah. Ketika di jalanan, Manda tidak hanya mengamen namun juga mayung dan menjaga adiknya yang berjualan. Yang paling disukai Manda adalah mayung dan berjualan karena penghasilannya agak banyak. Teman-temannya ketika sedang usil mengerjai manda dengan berlari dan kejar-kejaran sehingga tidak mendapatkan uang. Manda kemudian dipukul kepalanya kemudian karena tidak terima membalas serupa.

Banyak teman Manda yang sering mengajaknya ribut, namun ketika diajak Manda untuk menyelesaikannya dengan pertengkaran, temanya tersebut tidak berani dan berani melawan hanya ketika ada teman-temannya yang lain. Manda sangat jengkel terhadap perlakuan temanya tersebut. Hal ini bermula saat manda sedang mengamen dan mendapatkan uang kemudian direbut oleh rekannya sesama pengamen. Manda saat itu mendapatkan uang sepuluh ribu kemudian disuruh yang memberikan untuk membagi uang tersebut dengan temanya, ketika akan dimasukkan kotak sumbangan milik manda kemudian disahut / diambil oleh

rekanya yang lain dengan tangan. Selain perkara pembagian uang tersebut mada juga mengalami masalah tentang tempatnya bekerja di jalanan. Mada bercerita bahwa ia pernah dituduh mengamen di café-café dekat Karah, padahal saat itu Mada tidak sedang mengamen disana dan sebenarnya meskipun mada mengamen di tempat tersebut tidak apa-apa. Tukang parkir tersebut mengatakan jika mengamen di tempat itu membayar sebesar Rp. 100.000. Namun ketika mada membuktikan sendiri dan mengamen ditempat tersebut ternyata tidak membayar sama sekali. Sekarang ini mada sudah tidak mengamen di café Karah itu lagi.

Mada ketika mengamen tidak pernah tertangkap oleh petugas Satpol PP karena hanya di daerah tertentu saja. Semua permasalahan yang Mada alami selama ini tidak diceritakan kepada orangtuanya, termasuk ketika ia memecahkan piring temanya ia tidak menceritakan hal tersebut. Semuanya disimpunya sendiri karena takut dimarahi oleh orang tuanya. Orangtua Mada yaitu ibunya mengalami bengkak di daerah dada. Mada mengetahui orang tuanya sakit kanker karena diberitahu oleh ibunya. Kemudian kaki ayahnya yang sakit dan bengkak karena pernah jatuh dari atap ketika melompat kelantai dasar namun tetap bisa bekerja meskipun sedikit-sedikit. Ayah mada berprofesi sebagai tukang becak dan usianya sudah cukup tua.

Orangtua Mada pernah berpesan kepadanya ketika sedang mengamen ia tidak boleh bergabung dengan temanya yang lain karena ketika bergabung ia akan mendapatkan sedikit. Mada juga ingin mempunyai pekerjaan sebagai dokter dan memasak (koki). Mada merencanakan ketika ia mengijak Kelas 5 SD maka ia akan berhenti mengamen. Mada mempunyai keinginan untuk membeli handphone dari dulu agar bisa dibuatnya mainan. Mada memiliki keinginan untuk sekolah yang amat besar. Mada mempunyai kelemahan tidak berani berinteraksi lebih dengan orang lain bahkan ketika sedang ditanya dengan orang lain Mada terkesan malu-malu .

Awal cerita mada terjun ke jalanan ketika Mada mempunyai seorang adik yang sakit, Mada melihatnya kesakitan. Kemudian mada memutuskan untuk mengamen pertama kali di Jl. Ngagel dan diajak oleh kakak laki-laknya. Mada kemudian ikut mengamen untuk membeli obat untuk adiknya yang

sedang sakit. Penghasilan dari meminta-minta dalam sehari paling sedikit sebesar 30 ribu rupiah dan paling banyak 100 ribu. Namun ketika mendapatkan uang seratus ribu tersebut ketika puasa. Pendapatan paling banyak juga diperolehnya ketika sedang mayung karena saat mayung mada ada yang memberikan uang Rp.50.000. Uang yang didapattkemudian dibelikan obat untuk ibunya yang sedang sakit. Sekali membeli obat mada menghabiskan uang sampai seratus ribu rupiah dengan tiga macam jenis obat yang dibeli mada di apotik. Rincian harga obatnya antara lain ada yang 30 rb , 60 rb dan 35 rb. Obat tersebut ketika habis harus langsung dibeli oleh mada. Sebelum mada berangkat bekerja dijalanannya ibunya sering meminta untuk dibelikan kerupuk dan dibelikan oleh mada.

Mada tidak pernah mengikuti rumah singgah karena teman-teman di sanggar seringkali mengejek Mada ketika mada sedang mengamen. Ketika Mada masuk rumah singgah pertama kali masuk kemudian mendapat ejekan dari teman-temannya karena teman-temannya tersebut telah mengetahui bahwa Mada mengamen. Sejak saat itu mada langsung keluar dan tidak pernah mengikuti rumah singgah. Mada sangat malu karena diejek terus menerus oleh teman-temannya sebeleum sempat mengikuti rumah singgah.

Layaknya anak kecil lainnya mada juga mempunyai keinginan untuk bermain dan belajar di rumah. Keinginan belajar mada ini agar bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah. Mada berharap nanti ketika berhenti mengamen ia dapat belajar terus guna mendapatkan beasiswa. Mada sejak awal telah bilang kepada orang tuanya ketika ia masuk kelas lima SD ia akan berhenti mengamen dan menurutnya hal tersebut diperbolehkan sang ibu. Namun berjaga- jaga jika ia tidak boleh berhenti mengamen maka mada akan menangis kepada orang tuanya agar diijinkan berhenti mengamen karena mada ingin melanjutkan sekolah. Suka duka yang dialami mada beragam adanya, dukanya adalah mada malu karena mengamen dengan kakaknaya selama ini karena ketika pertama kali meminta-minta Mada malu sekali menghadapi orang lain namunsekarang ini mada tidak malu lagi jika mengamen. Selain itu mada juga tidak senang karena dijaraki atau di usilin oleh teman - temannya Sedangkan

sukanya ketika manda menemui orang baru menjadi sedikit kenal dan membuat manda senang.

7. Anis (10 tahun)

Mulai terjun di jalan sejak kelas 2 SD, Anis mengaku bekerja di jalanan karena ingin membantu orangtua dan untuk uang makan sehari-hari. Sejak saat itu pula, Anis putus sekolah. Dalam sehari narasumber memperoleh pendapatan sekitar Rp. 35.000 sampai dengan Rp. 40.000. Narasumber melakukan operasi sejak sore sampai dengan pukul 20.00. Ada beberapa anak yang memang melebihi jam tersebut. Narasumber juga mengaku pernah masuk di rumah singgah. Namun dia tidak lagi disana karena sempat merasa tidak nyaman karena di rumah singgah melarang tidak boleh bekerja sehingga tidak bisa menghasilkan uang. Selain itu narasumber juga mengaku bahwa beberapa temannya ada yang meninggalkan rumah singgah karena pergaulan dengan teman-teman yang lain yang mengajak untuk ke jalan lagi.

Anis mengaku uang hasil bekerja di jalanan digunakan untuk makan. Anis mengaku selama di jalanan tidak pernah mengalami tindak kekerasan fisik. Cuma memang ada beberapa anak yang sedikit mendominasi dalam hal ini suka memarahi beberapa anak jalanan yang lain. Anis mengaku ingin kerja selain bekerja di jalanan. Untuk ketrampilan yang dimiliki, narasumber mengaku memiliki ketrampilan menjahit. Jika diberi kesempatan untuk belajar, narasumber ingin belajar memasak dan juga menjahit. Awalnya narasumber mengaku terjun di jalanan atas dasar ingin membantu orangtua.

C. Permasalahan yang Dialami Anak Jalanan Perempuan

Anak jalanan (termasuk anak jalanan perempuan), didefinisikan sebagai anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan keberadaan mereka juga tidak pernah menentu dan kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan uang. Ciri-ciri anak jalanan perempuan adalah mereka berusia rata-rata 12 tahun, setiap harinya mereka menghabiskan waktu mereka di jalanan untuk bekerja atau sekedar berkeliaran di jalan-jalan, rata-rata

penampilan mereka kotor dan kusam serta pakaian mereka jorok dan tidak teratur (Shalahudin, 2002: 20-22).

Seorang anak yang bekerja di jalanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Permadi, 1997: 50-55):

1. Faktor Internal

- a. Sifat malas dan tidak mau bekerja;
- b. Adanya cacat yang bersifat biologis dan psikologis. Cacat keturunan yang bersifat biologis yaitu kurang berfungsinya organ tubuh untuk memproduksi, sedangkan cacat psikologis adalah kurang berfungsinya mental dan tingkah laku seseorang untuk bersosialisasi di masyarakat;
- c. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat. Seseorang anak yang tidak memiliki hobi yang sehat atau kegemaran yang positif untuk mengisi waktu luangnya, maka dengan mudah untuk melakukan tindakan negatif;
- d. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif sehingga menimbulkan tindakan amoral;
- e. Impian kebebasan. Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa di rumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya anak akan memilih ke jalanan karena merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya;
- f. Keinginan memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dorongan dari orangtua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orangtua, ini lebih bersifat suka rela dan tidak memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orangtua atau keluarganya.

2. Faktor Eksternal

- a. Dorongan keluarga, dimana keluarga dalam hal ini biasanya ibu atau kakak. Keduanya adalah pihak yang turut andil memotivasi anak pergi ke

- jalanan. Biasanya motivasi dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi ke jalanan untuk membantu pekerjaan orangtuanya dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan yang menghasilkan uang;
- b. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi ke jalanan, terlebih apabila motivasi pergi ke jalanan mendapatkan dukungan dari orangtua atau keluarga; dan
 - c. Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang memotivasi anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di seluruh lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah, kemungkinan terjadi kekerasan akan lebih besar dan tipe kekerasan yang lebih beraneka ragam.

Namun, berbagai permasalahan kerap kali dialami oleh anak jalan perempuan ketika bekerja di jalanan. Berdasarkan penelusuran data lapangan, ada beberapa anak jalanan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan dari pihak-pihak tertentu. Namun, ada salah satu informan yang pernah melihat teman informan lain mengalami kekerasan saat mengamen yaitu uang hasil mengamen teman informan tersebut dirampas oleh preman kemudian teman tersebut berteriak minta tolong kepada warga sekitar. Yang kemudian preman tersebut di tangkap oleh warga dan kemudian dimarahi oleh warga. Bagi anak jalanan perempuan memang selama mengamen sendiri informan tidak pernah mendapat kendala apapun. Informan sendiri mengamen sepulang sekolah, sepulang sekolah informan ganti baju makan menunggu teman informan datang menghampiri informan dan langsung berangkat mengamen.

Di jalanan sendiri informan jarang diganggu oleh preman-preman atau yang lainnya karena informan sendiri masih berada dalam pengawasan orangtuanya. Ada temuan unik, dimana ada anak jalanan yang sebenarnya mempunyai keinginan yang kuat untuk bersekolah, namun orangtua yang melarang informan untuk bersekolah karena terkait beban ekonomi orangtua. Informan lain juga mengaku bahwa dia belum pernah disakiti oleh orang selama

berada di jalan namun ketika nantinya ada yang membahayakan dirinya, ada salah satu informan yang akan lapor kepada ayahnya. Ada informan yang mengaku pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dalam bekerja, seperti dimarahi oleh orang lain.

D. Upaya Mengatasi Permasalahan Anak Jalanan Perempuan

Berbagai permasalahan yang kerap kali dialami oleh anak jalanan perempuan kemudian berkonsekuensi pada munculnya upaya bertahan terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan penelusuran data di lapangan, anak jalanan memiliki strategi yang unik, diantaranya, jika seandainya informan mengalami kekerasan selama bekerja di jalan, maka akan menyelamatkan diri tetapi jika ditempat atau kawasan sepi jika uang informan diambil informan lebih baik mengasihinya dari pada informan nanti disiksa. Respon orangtua informan jika informan mendapat kekerasan ibu informan tersebut akan marah dan menghampiri orang yang sudah mengerasi anaknya.

Seandainya informan mendapat gangguan dari preman-preman tindakan informan yang pertama kali dilakukan informan akan teriak minta tolong kepada siapa saja yang berada disekeliling informan. Orangtua informan sendiri juga akan marah jika anaknya diganggu atau dijahilin orang lain apalagi melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya. Ada juga informan yang melaporkan kepada kakak laki-laki yang sedang menemaninya.

Ketika temannya sesama anak jalanan berbuat nakal padanya, maka anak jalanan cenderung menjadi berbuat nakal. Ada perilaku yang diimitasikan oleh anak jalanan perempuan sebagai respon terhadap perilaku yang mengenai dirinya. Bahkan, beberapa informan mempunyai cara-cara tersendiri agar terhindar dari kekerasan saat mengamen di jalan, antara lain setelah selesai mengamen biasanya istirahat sejenak dengan bermain-main sepeda. Selain itu, agar terhindar dari kejahatan orang lain, beberapa informan juga menjaga perilakunya dengan tidak mengganggu terhadap orang lain. Orangtua juga berperan dalam proses pengendalian sosial ini. Beberapa informan mengaku ketika ada kekerasan atau disakiti oleh teman di jalan, maka orangtua akan menghampiri orang tersebut dan melakukan perlawanan yang serupa.

Sedangkan permasalahan kedua yang dialami oleh anak jalanan, dimana orangtua kerap kali melarang bahkan menghalangi keinginan anaknya untuk bersekolah. Anak jalanan perempuan sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah. Harapan mereka, bahwa uang yang mereka kumpulkan dari mengamen atau mengemis di jalanan mereka tabung untuk keperluan biaya sekolah. Namun, orangtua mereka justru menilai bahwa sekolah adalah usaha yang berat dan tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan kemampuan ekonomi orangtua. Uang hasil mengamen dan mengemis dari anaknya justru dimanfaatkan oleh orangtua anak jalanan (terutama ibunya) untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, seperti membeli makanan, minuman, atau barang-barang lain yang disukai oleh orangtuanya (ibunya). Sehingga praktis, harapan mereka untuk sekolah di lembaga pendidikan formal terhambat dan hanya menjadi angan-angan semata.

Namun, mereka bisa sedikit tersenyum karena ternyata masih ada bentuk pendidikan nonformal yang bisa dimanfaatkan oleh anak jalanan perempuan untuk belajar. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah memanfaatkan buku bekas yang terbuang sebagai sampah untuk mereka baca pada waktu senggang. Beberapa aktivitas belajar di jalanan yang pernah digelar oleh beberapa LSM Pendidikan di Surabaya juga kerap kali dimanfaatkan oleh anak jalanan perempuan. Bahkan meskipun mereka tidak tinggal di rumah singgah, mereka sering mampir di rumah singgah bersama temannya yang lain untuk sekedar membaca buku di perpustakaan rumah singgah atau belajar bersama di rumah singgah.

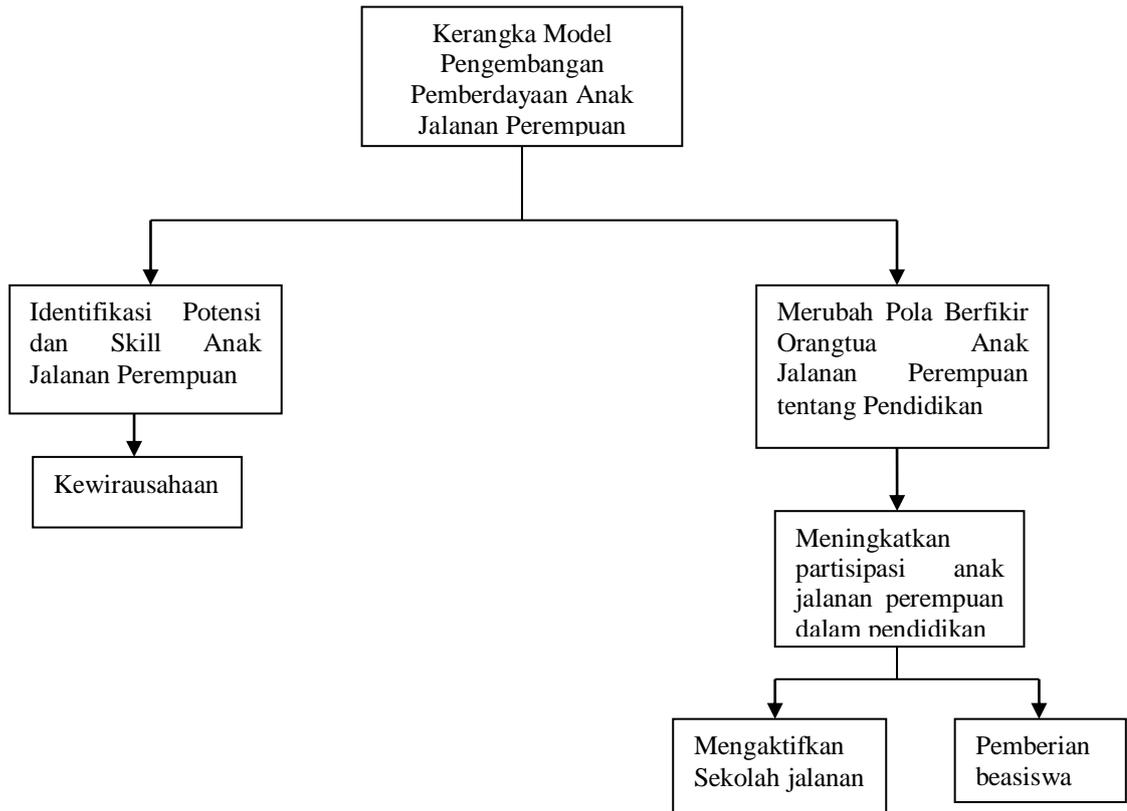
E. Model Pemberdayaan Terhadap Anak Jalanan Perempuan

Anak jalanan perempuan yang berhasil diwawancarai ternyata memiliki cita-cita yang luar biasa. Diantara informan, ada yang bercita-cita menjadi guru sehingga menyimpan motivasi yang kuat untuk melanjutkan studi sampai ke jenjang yang lebih tinggi tentunya dengan biaya yang sangat terjangkau. Bahkan uang hasil bekerja di jalanan sebisa mungkin mereka sisihkan sebagian meskipun sedikit demi sedikit untuk tabungan pendidikan. Namun, ada juga informan yang memberikan uang hasil informan mengamen kepada ibunya.

Ada beberapa informan yang bercita-cita menjadi dokter. Jika ada biaya informan ingin sekolah lebih tinggi untuk saat ini informan lebih ingin lanjut sekolah ke tingkat SMP terlebih dahulu. Jika ada biaya Informan lebih senang untuk belajar di sekolah umum daripada harus belajar di rumah singgah. Informan sendiri merasa nyaman dengan profesinya sekarang.

Namun, ada pula orangtua yang menentang apabila anaknya sekolah. Informan sendiri sebenarnya ingin sekali bersekolah tetapi hal tersebut ditentang oleh ayahnya karena ayahnya tidak setuju jika informan sekolah karena menurut ayah informan mengganggu dia untuk mencari uang. Marsya berkeinginan untuk menjadi dokter ketika sudah besar nanti.

Oleh karena itu, model pemberdayaan yang dirancang sesuai dengan temuan data adalah pemberdayaan bidang pendidikan. *Pertama*, orangtua atau keluarga anak jalanan perempuan harus dikuatkan dengan pemahaman akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Pekerjaan di jalanan tidaklah mengganggu proses pendidikan formal yang mereka ikuti. Setelah pemahaman akan pentingnya pendidikan sudah tertanam kuat di dalam ideologi orangtua anak jalanan perempuan, langkah *kedua* adalah menciptakan akses yang seluas-luasnya agar anak jalanan perempuan bisa menikmati pendidikan formal yang memadai. Mekanisme beasiswa perlu diberikan secara luas. Pendidikan formal yang dijalani anak jalanan juga harus ditunjang dengan penguatan *life skill* (keterampilan hidup) dengan orientasi pada hasil secara ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Berikut kerangka model pengembangan pemberdayaan anak jalanan perempuan yang tidak menempati rumah singgah di Surabaya.



Gambar 4. Kerangka Model Pengembangan Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Anak jalanan (termasuk anak jalanan perempuan), didefinisikan sebagai anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan keberadaan mereka juga tidak pernah menentu, serta kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan uang. Namun, berbagai permasalahan kerap kali dialami oleh anak jalan perempuan ketika bekerja di jalanan. Berdasarkan penelusuran data lapangan, ada beberapa anak jalanan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan dari pihak-pihak tertentu. Namun, informan lain mengalami kekerasan saat mengamen yaitu uang hasil mengamen dirampas oleh preman. Informan bekerja di jalanan sepulang sekolah.

Bagi informan yang jarang diganggu oleh preman-preman karena mereka masih berada dalam pengawasan orangtuanya. Ada temuan unik, dimana ada anak jalanan yang sebenarnya mempunyai keinginan yang kuat untuk bersekolah, namun orangtua yang melarang informan untuk bersekolah karena terkait beban ekonomi orangtua. Informan lain juga mengaku bahwa dia belum pernah disakiti oleh orang selama berada di jalan namun ketika nantinya ada yang membahayakan dirinya, ada salah satu informan yang akan lapor kepada ayahnya. Ada informan yang mengaku pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dalam bekerja, seperti dimarahi oleh orang lain.

2. Berbagai permasalahan yang kerap kali dialami oleh anak jalanan perempuan kemudian berkonsekuensi pada munculnya upaya bertahan terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan penelusuran data di lapangan, anak jalanan memiliki strategi yang unik, diantaranya, apabila mengalami kekerasan selama bekerja di jalanan, maka mereka menyelamatkan diri dengan mengasihi uang tersebut kepada preman. Respon orangtua informan jika informan mendapat kekerasan ibu informan tersebut akan marah dan menghampiri orang yang sudah mengerasi anaknya.

Seandainya informan mendapat gangguan dari preman-preman tindakan informan yang pertama kali dilakukan informan akan teriak minta tolong kepada siapa saja yang berada disekeliling informan. Orangtua informan sendiri juga akan marah jika anaknya diganggu atau dijahilin orang lain apalagi melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya. Ada juga informan yang melaporkan kepada kakak laki-laki yang sedang menemaninya.

Ketika temanya sesama anak jalanan berbuat nakal padanya, maka anak jalanan cenderungmen jadi berbuat nakal. Ada perilaku yang diimitasikan oleh anak jalanan perempuan sebagai respon terhadap perilaku yang mengenai dirinya. Bahkan, beberapa informan mempunyai cara-cara tersendiri agar terhindar dari kekerasan saat mengamen di jalanan, antara lain setelah selesai mengamen biasanya istirahat sejenak dengan bermain-main sepeda. Selain itu, agar terhindar dari kejahatan orang lain, beberapa informan juga menjaga perilakunya dengan tidak mengganggu terhadap orang lain. Orangtua juga berperan dalam proses pengendalian sosial ini. Beberapa informan mengaku ketika ada kekerasan atau disakiti oleh teman di jalanan, maka orangtua akan menghampiri orang tersebut dan melakukan perlawanan yang serupa.

Anak jalanan perempuan ternyata memiliki cita-cita yang luar biasa. Diantaranya mereka bercita-cita menjadi guru sehingga menyimpan motivasi yang kuat untuk melanjutkan studi sampai ke jenjang yang lebih tinggi tentunya dengan biaya yang sangat terjangkau. Bahkan uang hasil bekerja di jalanan sebisa mungkin mereka sisihkan sebagian meskipun sedikit demi sedikit untuk tabungan pendidikan. Namun, ada juga informan yang memberikan uang hasil informan mengamen kepada ibunya. Namun, ada pula orangtua yang menentang apabila anaknya sekolah karena dianggap mengganggu untuk mencari uang.

3. Model pemberdayaan yang dirancang sesuai dengan temuan data adalah pemberdayaan bidang pendidikan. *Pertama*, orangtua atau keluarga anak jalanan perempuan harus dikuatkan dengan pemahaman akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Pekerjaan di jalanan tidaklah mengganggu proses pendidikan formal yang mereka ikuti. Setelah pemahaman akan

pentingnya pendidikan sudah tertanam kuat di dalam ideologi orangtua anak jalanan perempuan. *Kedua* adalah menciptakan akses yang seluas-luasnya agar anak jalanan perempuan bisa menikmati pendidikan formal yang memadai. Mekanisme beasiswa perlu diberikan secara luas. *Ketiga*, anak jalanan perempuan harus ditunjang dengan penguatan *life skill* (keterampilan hidup) dengan orientasi pada hasil secara ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan hidup.

B. Saran

Berdasarkan temuan data lapangan, maka beberapa perihal yang bisa menjadi bahan rekomendasi, antara lain:

1. Anak jalanan perempuan ternyata lebih rentan terhadap segala jenis kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan simbolik, sampai pada kekerasan seksual. Oleh karena itu, perlu kegiatan advokasi terhadap anak jalanan perempuan, terutama yang tidak pernah mengakses rumah singgah.
2. Pemerintah daerah perlu kiranya melakukan pendataan secara komprehensif terhadap kondisi dan jumlah riil anak jalanan yang tidak pernah mengakses rumah singgah. Hal ini penting, mengingat jumlah anak jalanan perempuan saat ini belum diketahuipasti jumlahnya.
3. Perlu adanya mekanisme khusus dalam setiap penerimaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) bagi anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan agar mereka memiliki akses yang sama untuk mengenyam pendidikan formal. Sistem rekrutmen ini harus diperkuat dengan pemberian beasiswa pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Maria April. 2011. *Pemberdayaan Anak Jalanan di DKI Jakarta: Studi Kasus di Rumah Singgah Setia Kawan II Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Awam, Duta. 2007. *Laporan Tahunan Yayasan Duta Awam Semarang*. Semarang: Yayasan Duta Awam.
- Effendy, Muhammad Natsir Noor, Frieda NRH, Hardi Warsono. 2008. "Evaluasi Penanganan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah di Kota Semarang". *Dialogue*, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol. 5, No. 1, Januari 2008. Halaman 137-154.
- Itsnaini, Mursyid. 2010. "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kementerian Sosial RI. 2009. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2009*. (Online). (<http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Pmks2009&opsi=pmks2009-2>. Diakses 8 Mei 2013).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permadi dan Ardhianie. 1997. *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwayuli. 2010. "Upaya Pembinaan Anak Jalanan Perempuan: Studi Kasus Tindak Kekerasan bagi Anak Jalanan Perempuan di Wilayah Semarang Selatan". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sakina, Laila. 2011. "Penilaian Anak Jalanan terhadap Pelayanan Rumah Singgah dan Hubungannya Dengan Perilaku Mereka: Kasus Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Nasib Anak Jalanan Perempuan*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Subhansyah, Aan, dkk. 1996. *Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganan*. Yogyakarta: LPSH Humana.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). 2013. UNICEF Report 2012. UNICEF: Washington.

Wandy, Darmawan. 2008. *Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: LP3ES.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

| | |
|-----------------------------|--------------------------|
| Hibah Bersaing 1 | PEDOMAN WAWANCARA |
|-----------------------------|--------------------------|

Tujuan:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan yang tidak memiliki rumah singgah
2. Mendeskripsikan upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Surabaya yang tidak menempati rumah singgah

PENJELASAN UNTUK MENDAPATKAN PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum/selamat pagi/siang. Terima kasih atas kesediaan Saudara/i saya wawancarai. Perkenalkan nama saya Kami daribermaksud mengadakan wawancara tentang permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan yang tidak memiliki rumah singgah.

Partisipasi aktif Saudara/i sangat kami harapkan agar dapat membantu upaya pengembangan model pemberdayaan anak jalanan perempuan yang tidak menempati rumah singgah. Kami akan merekam wawancara ini namun kami akan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi dari Saudara/i dengan baik. Apabila Saudara/i merasa tidak nyaman selama wawancara berlangsung, Saudara dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Apabila Saudara/i memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan ini, silahkan menghubungi:

Ketua Pelaksana Penelitian :
 Peneliti I :
 Peneliti II :

PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP) / INFORMED CONSENT

Saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengetahui maksud dan tujuan penelitian tentang “*Pengembangan Model Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan*”. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila saya inginkan, maka saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.

Surabaya, Maret 2015

| NAMA DAN TANDA TANGAN ENUMERATOR | NAMA DAN TANDA TANGAN INFORMAN |
|---|---|
| <p style="text-align: center;">(</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">.....)</p> | <p style="text-align: center;">.....)</p> <p style="text-align: center;">(</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">.....)</p> |

Alamat Informan :

Nomor Telephone/HP :

DAFTAR PERTANYAAN

❖ **Permasalahan Anak Jalanan Perempuan dan Upaya Mengatasinya**

1. Sejak kapan kamu bekerja di jalanan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kamu harus bekerja di jalanan ?
3. Bagaimana proses pertama sampai kamu memutuskan untuk bekerja di jalanan ?
4. Siapa saja yang memotivasi/berpengaruh terhadap keputusan kamu untuk bekerja di jalanan?
5. Apa saja yang kamu lakukan selama berada di jalanan ?
6. Bagaimana proses kamu beradaptasi dengan teman lain di jalanan ?
7. Peristiwa-peristiwa apa saja yang pernah kamu alami selama adaptasi awal bekerja di jalanan ?
8. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan selama bekerja di jalanan ? Jika ya, apa saja bentuk-bentuk kekerasan yang pernah kamu alami selama bekerja di jalanan ?
9. Menurut kamu, apa latar belakang munculnya kekerasan tersebut sehingga menimpa kamu ?
10. Bagaimana proses terjadinya kekerasan yang menimpa dirimu ?
11. Siapa saja pelaku kekerasan yang pernah kamu alami ?
12. Jika kamu sudah mengalami kekerasan di jalanan, bagaimana strategi kamu untuk mengatasi hal tersebut ?
13. Jika kamu belum pernah mengalami kekerasan di jalanan, bagaimana strategi kamu agar terhindar dari kekerasan?
14. Selain kekerasan, permasalahan apa saja yang pernah kamu alami selama bekerja di jalanan?
15. Bagaimana respon orangtuamu ketika kamu mengalami kekerasan atau permasalahan lain di jalanan ?
16. Usaha apa saja yang dilakukan orangtuamu agar kamu terhindar dari kekerasan atau permasalahan lain di jalanan?
17. Siapa saja yang membantu kamu dalam menyelesaikan permasalahan/kekerasan yang kamu alami di jalanan ?
18. Usaha apa saja yang dilakukan oleh pihak yang membantu kamu tersebut ?
19. Apakah kamu pernah mengadakan/melaporkan permasalahan yang kamu alami selama bekerja di jalanan ?
20. Kepada pihak mana saja kamu mengadakan permasalahanmu tersebut ?
21. Bagaimana respon pihak yang kamu minta pengaduan?

22. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak tersebut untuk mengatasi permasalahan yang kamu alami tersebut?
23. Apakah kamu punya keinginan untuk bekerja yang memerlukan keterampilan? Keterampilan apa yang kamu inginkan atau sudah kamu miliki?
24. Apa yang menyebabkan kamu putus sekolah atau tidak sekolah sama sekali?
25. Apakah kamu bisa baca tulis? Maukah kamu belajar ?

| | |
|-----------------------------------|--------------------------|
| Hibah Bersaing 2 | PEDOMAN WAWANCARA |
|-----------------------------------|--------------------------|

Tujuan:

Mengembangkan model pemberdayaan anak jalanan perempuan yang tidak memiliki rumah singgah

PENJELASAN UNTUK MENDAPATKAN PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum/selamat pagi/siang. Terima kasih atas kesediaan Saudara/i saya wawancarai. Perkenalkan nama saya Kami daribermaksud mengadakan wawancara tentang permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan yang tidak memiliki rumah singgah.

Partisipasi aktif Saudara/i sangat kami harapkan agar dapat membantu upaya pengembangan model pemberdayaan anak jalanan perempuan yang tidak menempati rumah singgah. Kami akan merekam wawancara ini namun kami akan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi dari Saudara/i dengan baik. Apabila Saudara/i merasa tidak nyaman selama wawancara berlangsung, Saudara dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Apabila Saudara/i memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan ini, silahkan menghubungi:

Ketua Pelaksana Penelitian :
 Peneliti I :
 Peneliti II :

PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP) / INFORMED CONSENT

Saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengetahui maksud dan tujuan penelitian tentang "*Pengembangan Model Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan*". Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila saya inginkan, maka saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.

Surabaya, Maret 2015

| NAMA DAN TANDA TANGAN ENUMERATOR | NAMA DAN TANDA TANGAN INFORMAN |
|---|---|
| <p style="text-align: center;">(</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">.....)</p> | <p style="text-align: center;">.....)</p> <p style="text-align: center;">(</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">.....)</p> |

Alamat Informan :

Nomor Telephone/HP :

DAFTAR PERTANYAAN

❖ Pengembangan Model Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan

26. Pekerjaan apa saja yang kamu lakukan di jalanan ?
27. Mengapa kamu melakukan pekerjaan tersebut di jalanan ?
28. Siapa yang memotivasi kamu untuk bekerja di jalanan ? Mengapa mereka memotivasi kamu?
29. Bisa diceritakan bagaimana awalnya sampai kamu termotivasi untuk bekerja di jalanan ?
30. Berapa uang yang kamu hasilkan dari bekerja di jalanan selama 1 (satu) hari ?
31. Uang hasil bekerja di jalanan kamu gunakan untuk apa ?
32. Apakah kamu memiliki perencanaan kebutuhan dari uang yang kamu hasilkan melalui bekerja di jalan ?
 - a. Jika ya, mengapa? Bagaimana bentuk perencanaan tersebut? Jelaskan !
 - b. Jika tidak, mengapa?
33. Apakah kamu memiliki rencana untuk mengembangkan pekerjaan yang kamu lakukan di jalanan selama ini?
 - a. Jika ya, dalam bentuk apa pengembangannya? Jelaskan!
 - b. Jika tidak, mengapa?
34. Apa yang kamu inginkan/harapan ke depan dari pekerjaan yang kamu lakukan di jalanan saat ini ?
35. Bagaimana strategimu untuk mewujudkan keinginan/harapan tersebut ?
36. Bagaimana pendapat dan penilaianmu tentang rumah singgah ?
37. Mengapa kamu tidak tinggal di rumah singgah ?
38. Peristiwa apa saja yang pernah kamu alami atau dialami teman-teman kamu yang mengakibatkan kamu enggan menempati rumah singgah ?
39. Bagaimana respon orangtuamu ketika kamu tidak menempati rumah singgah ?
40. Apakah kamu pernah diajak bahkan dipengaruhi oleh teman/orangtuamu agar kamu menempati rumah singgah ?
41. Apakah ada jenis pekerjaan lain yang kamu inginkan di jalanan ? Jika ada, apa bentuknya ?
42. Bagaimana strategi kamu untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang lain tersebut ?



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Nomor 137/UN38/HK/LT/2015

Tentang
PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DESENTRALISASI LANJUTAN DAN BARU BATCH I DANA BOPTN
TAHUN ANGGARAN 2015

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

- Menimbang :
- bahwa sesuai dengan surat Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat nomor 063/SP2H/PPM/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015, tentang Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun 2015 Batch 1 maka perlu adanya penetapan penelitiannya.
 - Bahwa untuk keperluan tersebut pada butir a diatas, memandang perlu menerbitkan Keputusan ini.

- Mengingat :
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 269 tahun 1965 tentang Pendirian IKIP Surabaya;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 93 tahun 1999 tentang Perubahan IKIP Surabaya menjadi Universitas Negeri Surabaya;
 - Keputusan Mendikbud RI Nomor 164/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya;
 - Keputusan Mendikbud RI Nomor 279/O/1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya;
 - Keputusan Mendiknas RI Nomor 92/O/2001 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya;
 - Keputusan Menkeu RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum;
 - Surat Pengesahan Menteri Keuangan Nomor SP DIPA- 023.04.2.414970/2015, tentang DIPA BLU tahun 2015;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Peneliti pada Penelitian Desentralisasi Lanjutan dan Baru Batch I Dana BOPTN Tahun Anggaran 2015, yang nama penelitiannya seperti tersebut dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Dalam menjalankan tugasnya sebagai peneliti supaya tetap berpedoman pada ketentuan yang berlaku.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya kegiatan tersebut dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau dan akan diubah sebagaimana mestinya apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 18 Februari 2015
Rektor,

ttd

WARSONO
NIP 196005191985031002

Salinan sesuai dengan bunyi
Keputusan yang asli.
Kepala BAU dan Keuangan,



Drs. BUDIARSO, S.H., M.M.
NIP 196005131980101002

Salinan disampaikan kepada Yth:

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Sekretaris Jenderal Kemdikbud
- Inspektur Jenderal Kemdikbud
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud
- Para Pembantu Rektor Unesa
- Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Kepala LPPM
- Kepala Biro di lingkungan UNESA

| Unit Kerja | Jur. | Judul Penelitian | Bidang Ilmu | Tipe Penelitian | SKN | SK | PK | U | (Rp,-) | Kategori | Waktu | Jenis Hibah |
|------------|-----------------------------------|--|--|---|--|-------------------------|----------------|-------------|------------|----------|-------|----------------|
| F5 | PMK-AN | Pengembangan Model Pengasuhan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan Di Surabaya | Humaniora | Dr. Hj. Raden Roro Hanik Setyowati, M.Si. Ali Imron, S.Sos, M.A. | 0025086704 0008088304 | IV/c III/b | S3 S2 | P L | 70,000,000 | III | 8 | Hibah Bersaing |
| FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Pemanfaatan Daun Binahong (Anredera Cordifolia) sebagai Masker Tradisional untuk Perawatan Kulit Wajah | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias DII) | Dr. Hj. Subhartingsih, M.Pd. Dr. Maspyah, M.Kes. Dr. Dewi Lutfiatu, M.Kes. | 0022115702 0001046411 0018116102 | IV/b IV/b III/d | S2 S2 S2 | P P P | 67,500,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 33 | FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Teknologi Pangan dan Gizi | Ulis Sulandani, S.P., M.P. Dr. Lucia Tri Pangesthi, M.Pd. | 0020027407 0028096702 | III/d IV/a | S2 S2 | P P | 67,500,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 64 | FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias DII) | Dr. A. Dwi Kristastuti Suwardiah, M.Pd. Ic. Asrul Bahar, M.Pd. | 0025125704 0007086006 | IV/a IV/a | S2 S2 | P L | 55,000,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 65 | FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Penciptaan Seni | Sri Dwiyanti, S.Pd., M.PSDM. Nia Kusiantanti, S.Pd., M.Pd. Sri Usodoningtyas, S.Pd. | 0006027901 0017127706 0022127203 | III/c III/c III/c | S2 S2 S1 | P P P | 70,000,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 66 | FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Penciptaan Seni | Deny Arifana, S.Pd., M.A. Dra. Marnati, S.E., M.M. | 0005077803 0031075702 | III/c IV/c | S2 S2 | P P | 67,500,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 67 | FT | Pendidikan Kesejahteraan Keluarga | Karya Tekstil | Indarti, S.Pd., M.Sn. Yuhni Inang Prihatna, S.Pd., M.Sn. Inty Nahani, S.Pd., M.Ds. | 0011077706 0027037406 0014117105 | III/c III/c III/d | S2 S2 S2 | P P P | 65,000,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |
| 68 | FT | Teknik Elektro | Pendidikan Teknik Elektro | Drs. Joko, M.Pd., M.T. Drs. Gatot Widodo, M.T. | 0017026504 0015065304 | IV/c IV/c | S2 S2 | L L | 62,500,000 | I | 8 | Hibah Bersaing |